

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu akan melalui tahapan perkembangan salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi adalah tugas perkembangan pada tahapan usia dewasa awal yakni kedekatan dengan orang lain (*intimacy*) dan berusaha menghindar dari sikap menyendiri (*isolation*) Erikson (Asmarina&Lestari,2018). Selain itu, manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk selalu menjalin hubungan dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain menimbulkan sikap saling ketergantungan yang akan memengaruhi kehidupan pasangan kelak. Salah satu bentuk hubungan yang paling kuat tingkat ketergantungannya adalah hubungan suami istri dalam kehidupan pernikahan. Pernikahan juga dapat didefinisikan sebagai suatu kesatuan hubungan suami istri dengan harapan bahwa suami dan istri akan menerima tanggung jawab dan memainkan peran sebagai pasangan yang telah menikah, yang di dalamnya terdapat hubungan seksual, keinginan mempunyai anak dan menetapkan pembagian tugas antara suami istri (Suryani&Nurwidiawati,2016)

Meningkatnya kebutuhan hidup dan tingginya persaingan dalam meniti karir membuat banyak pasangan suami istri memilih tinggal terpisah untuk meniti karir di luar kota atau bahkan di negara yang berbeda. Pernikahan jarak jauh atau biasa disebut dengan *Long Distance Marriage* merupakan fenomena yang tidak asing lagi termasuk di Indonesia. *Long Distance Marriage* menggambarkan tentang situasi pasangan yang terpisah secara fisik, yaitu salah satu pasangan harus pergi ke tempat lain untuk kepentingan tertentu seperti bekerja dan pasangan yang lain harus tetap tinggal di rumah atau di daerah asalnya Pistole Ramadhini (Putri

dkk,2018). Pernikahan jarak jauh dilakukan untuk mempertahankan pekerjaan, pernikahan jarak jauh juga dijalani dengan tujuan untuk mencari penghasilan. Ada berbagai alasan pasangan suami istri tidak dapat tinggal dalam satu rumah atau satu atap. Salah satu contohnya adalah suami yang harus dimutasikan ke lain kota oleh perusahaan tempat ia bekerja dan istri tetap tinggal di kota asal sehingga harus menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Umumnya, mereka memilih kondisi tersebut karena mempertahankan profesi atau pekerjaan masing-masing.

Menurut Mijilputri (2015) dan Winta dan Nugraheni (2019), pernikahan jarak jauh menyebabkan banyak istri yang mengalami kesepian karena ditinggal berbulan-bulan oleh suaminya. Pernikahan jarak jauh atau sering disebut dengan pernikahan jarak jauh (LDR), dipahami sebagai hubungan pernikahan yang kuat, dan komunikasi mereka terbatas karena aspek geografis (Stafford, 2005). Masyarakat Indonesia terpaksa meninggalkan keluarganya untuk bermigrasi karena tuntutan pekerjaan dan sekolah. Dampak yang dirasakan juga seperti melemahnya hubungan antar pasangan, merasa kesepian, meningkatnya kecurigaan dari teman dan kerabat, renggangnya ikatan keluarga, hilangnya kesempatan memiliki anak, seringnya konflik, hingga perceraian.

Secara normatif struktur masyarakat menggambarkan bahwa suami yang memiliki kedudukan dan peranan yang menonjol dalam keluarga dan rumah tangga, baik di dalam maupun di luar rumah tangga. Istri diharapkan sebagai pekerja rumah tangga, dan suami diharapkan sebagai pekerja pencari nafkah (Hasibuan, 2011). Parsons dan Bales (Asmarina&Lestari,2018) menyatakan bahwa di dalam keluarga pria dan wanita memiliki peran masing-masing yang berbeda. Pria sebagai suami memainkan peran instrumental, yang bertanggung jawab atas tugas-tugas seperti mencari nafkah di luar rumah, dan wanita sebagai istri memainkan peran ekspresif, seperti mengasuh anak.

Olson & DeFrain (Asmarina&Lestari 2018) juga menyatakan bahwa peran ekspresif yang ideal dijalani oleh istri seperti diam di rumah,

mengasuh anak yang disebut ibu rumah tangga. Litolily dan Swastiningsih, (2014) juga menyebutkan bahwa istri yang ditinggal suami bekerja dalam waktu yang cukup lama, tidak mudah dijalani terutama bagi yang sudah memiliki anak, karena risiko yang dapat saja terjadi yaitu hubungan dengan keluarga menjadi tidak harmonis, pertengkaran, kecurigaan, dan ketakutan yang dirasakan istri kadang menjadi salah satu faktor dalam konflik rumah tangga. Selanjutnya masalah yang dihadapi oleh istri yang ditinggal suami yang bekerja jauh adalah perannya sebagai ibu rumah tangga. Istri harus dapat mengatasi masalah rumah tangga, seperti pengasuhan terhadap anak, pekerjaan rumah tangga. Untuk mengatasi masalah tersebut dibutuhkan dukungan dari suami, namun seorang istri yang sedang ditinggal bekerja jauh dituntut untuk mengatasi masalah tersebut sendiri. Situasi tersebut menjadi masalah psikologis tersendiri bagi seorang istri dengan perannya sebagai ibu rumah tangga (Kurniawan, 2014).

Perpisahan antara suami istri secara fisik merupakan suatu hal yang berat karena tidak dapat bertemu setiap saat Purnamasari (Winayanti&Widiasavitri,2016). Menjalin hubungan pernikahan jarak jauh bukanlah persoalan yang mudah dibandingkan dengan pasangan yang tinggal serumah serta memiliki intensitas waktu bertemu hampir setiap hari. Pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh tentu memiliki *conflict resolution* (resolusi konflik) yang berbeda dengan pasangan yang tinggal serumah. Hal ini dikarenakan faktor jarak, pertemuan, serta komunikasi yang terbatas. Namun, belum tentu setiap pasangan mampu menyelesaikan permasalahannya dan memiliki resolusi konflik yang baik serta mendapatkan hasil yang diinginkan. Dalam setiap hubungan pasti mempunyai tantangan dan persoalannya masing-masing,tak terkecuali hubungan pernikahan. Hubungan pernikahan dijalani oleh sepasang suami istri, yakni dua individu yang berbeda, oleh karena itu dalam suatu hubungan tidak menutup kemungkinan akan ada munculnya konflik, tak terkecuali dalam hubungan pernikahan. Banyak dari sepasang suami istri

yang tidak mampu menghadapi konflik dalam pernikahan memutuskan untuk mengakhiri hubungan pernikahan mereka. Sejak tahun 2015-2019, terhitung kasus perceraian di Indonesia terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan data Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung, kasus perceraian pada tahun 2018 terdapat 444.358 kasus. Terus meningkat menjadi 480.618 kasus pada tahun 2019. Searah dengan data tersebut, di kota Bekasi sendiri kasus perceraian juga mengalami peningkatan tercatat pada tahun 2022 kasus perceraian mencapai 4.887 kasus (Yusuf, 2023). Dari ribuan kasus perceraian yang diajukan didominasi kasus cerai gugat dari pihak istri ketimbang cerai talak dari pihak suami. Cerai talak 1.305 perkara, sedangkan cerai gugat jumlahnya lebih banyak 3.582 perkara. Menurut PA Kota Bekasi factor dari banyaknya kasus cerai gugat ini adalah karena factor ekonomi dan factor orang ketiga. Orang ketiga ini bisa dari wanita lain atau bahkan dari orang tua pasangan yang turut ikut campur dalam urusan rumah tangga anaknya.

Konflik yang melatarbelakangi adanya perceraian dalam rumah tangga beragam jenisnya, mulai dari masalah ekonomi, kebiasaan, bahkan kekerasan dalam rumah tangga itu sendiri dan lainnya (Barus, 2017). Dan laporan yang diterima oleh PA Kota Bekasi menyatakan jika kasus perselingkuhan mendominasi faktor penyebab perceraian. Maka dari itu masalah kepercayaan juga tidak dapat diabaikan begitu saja. Baik itu berupa berkurangnya rasa percaya atau bahkan hilangnya rasa percaya tersebut. Karena kepercayaan merupakan salah satu prasyarat bagi para suami dan istri agar keduanya dapat saling terbuka dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Berkurangnya rasa saling percaya terhadap pasangan memungkinkan terjadinya konflik dan kesalahpahaman dalam hubungan rumah tangga Itriyah (Herliana, 2021).

Menurut Groeschel adanya kepercayaan dalam suatu hubungan ialah suatu keharusan, karena pada dasarnya suatu hubungan harus dibangun dengan adanya kepercayaan dan perlahan-lahan akan hancur jika kepercayaan itu hilang (Virilia, 2020). Kepercayaan yang dimiliki antar

pasangan adalah rasa saling percaya yang tanpa menaruh kecurigaan terhadap pasangan masing-masing, dimana dengan adanya kepercayaan dapat mewujudkan maksud dari komunikasi, gagasan, opini serta kesepakatan Itriyah (Herliana, 2021). Hal ini dapat dipahami bahwa kepercayaan merupakan salah satu penunjang terbentuknya komunikasi yang efektif. Surya mengatakan bahwa komunikasi yang kurang dengan pasangan dapat memunculkan asumsi negatif yang membuat munculnya kesalahpahaman yang berakhir pada sebuah perselisihan yang terus menerus terjadi sehingga sebuah pernikahan menjadi tidak harmonis (Sari, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Laurenceuau dkk (Putri dkk, 2018) bahwa kepercayaan dapat tercipta melalui komunikasi saling terbuka, saling menerima, saling memahami, saling menghargai dan saling mengasihi. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat (Suryani, 2016) menunjukkan kepercayaan dapat tercipta melalui interaksi saling terbuka, positif, dan menikmati. Dengan demikian momentum pertemuan yang relatif singkat dan tidak setiap saat, seyogyanya dapat dinikmati.

Salah satu bentuk komunikasi antara seseorang dengan individu lain adalah *self disclosure* (pengungkapan diri), yang mana seseorang akan menceritakan atau menyampaikan berbagai hal, informasi, perasaan dan lainnya mengenai dirinya sendiri. *Self Disclosure* atau Keterbukaan Diri merupakan hal yang penting dalam suatu komunikasi, pengungkapan diri merupakan sesuatu yang sangat diperlukan untuk membangun atau menjalin suatu hubungan yang mendalam diantara 2 orang, dengan tanpa pengungkapan diri ini suatu hubungan yang bermakna, berkesan dan mendalam mungkin tidak akan terjalin (Indriyani, 2018). Keterbukaan diri hanya akan ada, apabila seorang individu mampu dan mau terbuka mengenai hal-hal tentang pribadinya pada individu lain. Berbagai hal tersebut bisa tentang beragam topik, emosi, tingkah laku, tujuan, kemauan, dan gagasan serta informasi lain yang memang ada pada pribadi yang mengungkapkan (Oktavianti, 2018).

Dalam hubungan pernikahan jika tidak ada bentuk pembukaan diri atau *self disclosure* maka seorang suami atau istri akan sulit untuk mengetahui gagasan, perasaan, ide, pemikiran atau informasi lainnya. Akibatnya adalah mungkin seorang pasangan akan memiliki perasaan kurang percaya terhadap pasangannya, dikarenakan banyaknya informasi yang tidak diketahui oleh pasangan masing-masing sehingga akan menjadi cikal bakal pertengkaran dalam hubungan pernikahan bahkan dapat berujung pada perceraian.

Berdasarkan hasil *preliminary research* didapatkan hasil tiga dari lima subjek aspek *predictability* mengatakan bahwa menjaga kepercayaan bukanlah hal yang mudah. Seringkali diantara pasangan suami istri terjadi miskomunikasi hanya karena diantara mereka kurang terbuka satu sama lain. Mereka perlu menyimpulkan sesuatu dengan bertanya untuk memastikan kebenaran dari pasangannya. Selain itu mengenal kepribadian masing-masing juga penting, agar kedepannya bisa mengenali apapun yang terjadi terhadap pasangannya, jika diantara pasangan suami istri bisa memprediksi perilaku pasangannya secara konsisten, maka selanjutnya mereka pun akan bisa dengan mudahnya membangun kepercayaan terhadap pasangannya.

Sedangkan satu dari lima subjek aspek *dependability* mengatakan bahwa mereka pernah merasa takut, khawatir dan curiga saat pasangannya berada diluar rumah atau berada diluar penglihatannya. Dan melakukan hal-hal seperti mengecek pesan whatsapp, dan media sosial lainnya. Kemudian satu dari lima subjek lainnya mengatakan bahwa mereka belum bisa memprediksi kepribadian pasangannya, sehingga subjek merasa belum percaya sepenuhnya terhadap pasangannya. Seringkali sikap berlebihan dari mencurigai pasangan membuat subjek merasa stress dan merasakan ketidaknyamanan dalam menjalani aktifitas. Kemudian subjek yang lainnya aspek *faith* mengatakan bahwa kepercayaan dapat terbentuk jika individu mempunyai tingkat keimanan dan keyakinan yang tinggi, subjek memang mempunyai daya tarik terhadap wanita lain selain pasangannya. Namun, hal

itu bisa dihindari dengan mengingat kembali komitmen dengan pasangannya, subjek mengingat kembali visi misi bersama pasangannya, dan lebih memikirkan resiko jangka panjang yang akan terjadi saat ia berani untuk mengkhianati pasangannya.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan antara keterbukaan diri dan *relation savoring* terhadap kepercayaan pada pasangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi Keterbukaan Diri, *Relation Savoring*, dan Kepercayaan pada pasangan ?
2. Apakah ada hubungan antara Keterbukaan Diri terhadap Kepercayaan Pada Pasangan?
3. Apakah ada hubungan antara *Relation Savoring* terhadap Kepercayaan Pada Pasangan ?
4. Apakah ada pengaruh antara Keterbukaan Diri dan *Relation Savoring* terhadap Kepercayaan Pada Pasangan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui deskripsi Keterbukaan Diri, *Relation Savoring*, dan Kepercayaan Pada Pasangan
2. Untuk mengetahui adanya hubungan antara Keterbukaan Diri dengan Kepercayaan Pada Pasangan.
3. Mengetahui adanya hubungan antara *Relation Savoring* dengan Kepercayaan Pada Pasangan.
4. Mengetahui adanya pengaruh antara Keterbukaan Diri dan *Relation Savoring* terhadap Kepercayaan Pada Pasangan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai keterbukaan diri dan *relation savoring* terhadap kepercayaan pada pasangan. Selain itu juga dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti psikologis, khususnya yang berhubungan dengan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat mejadi sarana pengembangan dalam mengimplementasikan pengetahuan peneliti tentang keterbukaan diri, *relation savoring* dan kepercayaan pada pasangan.
- b. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat membantu pasangan suami istri untuk membangun kembali kepercayaan demi terjaganya keharmonisan dalam berumah tanga.
- c. Adapun bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta dukungan referensi dalam pengembangan teori mengenai faktor-faktor yang dapat membangun dan menguatkan kepercayaan pasangan suami istri, bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini.